

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Biografi Bu Nyai Musyarofah

Nama : Hj. Musyarofah Rif'an
 Tempat, Tanggal Lahir : Pati, 19 Juli 1950
 Alamat : Cebolek Rt 03/ Rw 03
 Kecamatan Margoyoso,
 Kabupaten Pati

Bu Nyai Musyarofah'an merupakan seorang puteri dari H. Maghfuri dan dari Hj. Kafiyatun. Beliau mengenyam pendidikan mulai dari MI sampai dengan MA yang dilembagai oleh Perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. Selanjutnya beliau mengenyam pendidikan non formal di pondok pesantren Arwaniyah Kudus yang diasuh oleh K. H. Arwani untuk menimba ilmu menghafalkan Al-Qur'an. Tak selesai sampai disitu, setelah selesai menghatamkan Al-Qur'an beliau melanjutkan pendidikannya menimba ilmu di pesantren Al-Hidayah Lasem yang diasuh oleh K. H. Ma'shum. Selanjutnya, beliau diminta pulang oleh orang tuanya untuk menikah dengan Drs. K. H. Rif'an Nawawi.

Setelah menikah beliau diminta kakeknya (K. H. Mukhtar) untuk mengemban amanah memegang kepengasuhan pondok pesantren Al-Inayah bersama Drs. K. H. Rif'an Nawawi. Dari pernikahannya beliau dengan Drs. K. H. Rif'an Nawawi, beliau dikaruniai 3 orang puteri yakni; Nurus Sa'adah, S.Pd, Hj. Nailiz Zulfatin Ni'ama, S.Ag dan Anfa Nurul Ulya, S.Farm.Apt. yang masing-masing sudah memiliki keluarga sehingga Bu Nyai kini memiliki 9 cucu.

2. Kepemimpinan Bu Nyai Kharismatik

a. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah strategi yang digunakan untuk mempengaruhi, mengarahkan, memotivasi dan kontrol terhadap orang lain dengan tanggungjawab tugas yang dia lakukan. Tentu saja suatu kepemimpinan akan sangat mempengaruhi hal yang akan dicapai.

Beberapa definisi mengenai kepemimpinan diantaranya, Jones and George mengatakan bahwa kepemimpinan adalah *proses dimana individu mempunyai pengaruh terhadap orang lain dan mengilhami, memotivasi dan mengarahkan apa yang harus dilakukan dalam organisasi.*¹

Robbins juga menambahkan bahwa kepemimpinan merupakan kekuatan *mempengaruhi suatu kelompok ke arah tercapainya tujuan.*² Pemimpin adalah *individu yang mempengaruhi perilaku orang lain tanpa harus mengandalkan kekerasan dan diterima orang lain sebagai pemimpin.*³ Daswati berpendapat bahwa kepemimpinan merupakan fenomena yang unik, penuh konflik dan kompleksitas persoalan, hingga menjadi gejala kemanusiaan yang universal.⁴ Yulk mengatakan bahwa, terdapat tiga domain kepemimpinan yaitu: pemimpin, dipimpin dan situasi. *Core* yang perlu dipahami dalam efektivitas kepemimpinan adalah (1) Karakteristik pemimpin, (2) Karakteristik pengikut, (3) karakteristik situasi.⁵

Dari beberapa definisi tersebut, maka kepemimpinan mengatur, mengarahkan, menerapkan fungsi manajerial sebagai pengelola, dengan kebijakan tertentu guna memperoleh tujuan.

Kepemimpinan juga memiliki teori penting, *Pertama*, teori genetik (*genetic theory*) atau keturunan. *Kedua*, karakter kepribadian (*traits theory*). *Ketiga*,

¹ George, Jennifer and Gareth R Jones. (2012). *Understanding and Managing. Organizational Behavior*. Pearson Education, Inc, New Jersey. Ivancevich, John M.

² Robbins, P. Stephen. (2003). *Perilaku Organisasi*. Edisi Sembilan, Jilid 2. Edisi Bahasa Indonesia. PT Indeks Kelompok Gramedia, Jakarta.

³ Griffin, Ricky W. 2004. *Manajemen*; edisi ketujuh jilid 2. Jakarta: Erlangga.

⁴ Daswati, *Implementasi Peran Kepemimpinan dengan Gaya Kepemimpinan Menuju Kesuksesan Organisasi*, JURNAL ACADEMICA Fisip Untad VOL.04 No. 01 FEBRUARI 2012, 786

⁵ Gary Yulk, *Kepemimpinan dalam Organisasi*, Terj. Budi Suprianto, (Jakarta: Prenhalindo, 2001), hlm. 13

pengaruh lingkungan (*behavioral theory*).⁶ Terminologi kepemimpinan juga memiliki makna: *loyalty, educate, advice, discipline*.⁷

Tabel 2.1 Karakteristik Model Kepemimpinan

Karakteristik Pemimpin	Karakteristik Pengikut	Karakteristik Situasi
<ul style="list-style-type: none"> • Ciri (motivasi, kepribadian, nilai) • Keyakinan dan optimism • Ketrampilan dan keahlian • Perilaku • Integritas dan etis • Taktik pengaruh • Sifat pengikut 	<ul style="list-style-type: none"> • Ciri (kebutuhan, nilai, konsep pribadi) • Keyakinan dan optimism • Ketrampilan dan keahlian • Sifat dan pemimpinnya • Kepercayaan pada pemimpin • Komitmen dan upaya tugas • Kepuasan terhadap pemimpin dan pekerjaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis unit organisasi • Besarnya unit organisasi • Posisi keuangan dan wewenang • Struktur dan kerumitan tugas • Kesaling tergantungan tugas • Keadaan lingkungan yang tidak menentu • Ketergantungan eksternal

Sumber: diadaptasi dari Yulk⁸

Tabel di atas menunjukkan bahwa pemimpin dalam menjalankan kepemimpinan selalu berpegang pada pengikut dan situasi, sehingga organisasi akan lebih mudah dalam mencapai sebuah tujuan.

Shihab menyebutkan *term* kepemimpinan dengan beberapa istilah, diantaranya *imamah, ri'ayah, imarah, dan wilayah*, yang semuanya itu pada hakikatnya adalah amanah, sesuai ahdlits Nabi Muhammad Saw; “*Apabila*

⁶ Pamudji, S, 2010, *Kepemimpinan Pemerintahan Indonesia*, Jakarta: Bina Aksara, hlm. 279

⁷Masduki Duryat, *Kepemimpinan Pendidikan (Meneguhkan Legitimasi dalam Berkontestasi di Bidang Pendidikan)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 3

⁸ Gary Yulk, *Kepemimpinan dalam Organisasi*, hlm. 13

amanat disia-siakan, maka tunggulah kehancurannya”. Ketika ditanya, *“Bagaimana menyia-nyiakannya?”* Beliau menjawab: *“Apabila wewenang pengelolaan (kepemimpinan) diserahkan kepada orang tidak mampu”. “Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawabannya”* HR: Muslim.⁹

Dalam QS Al-Anbiya (21) ayat 73 disebutkan:

وَجَعَلْنَاهُمْ أُمَمًا يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَبِيدِينَ ﴿٧٣﴾

Artinya:

“Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan padanya, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah”.¹⁰

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, kepemimpinan juga merupakan usaha untuk mengerakkan atau mempengaruhi orang lain agar dapat mencapai suatu tujuan bersama.

b. Unsur-Unsur dalam Kepemimpinan

Dalam kepemimpinan terdapat berbagai unsur sebagai berikut: 1) Pemimpin, 2) Anggota yang dipimpin, 3) Sistem dan Mekanisme Kepemimpinan, 4) Tujuan atau Visi dan Misi.¹¹

1) Pemimpin

Pemimpin atau *leader* adalah orang yang bertugas memimpin dalam sebuah organisasi, *me-manage* organisasi tersebut agar dapat berjalan dengan baik dan bertanggungjawab.

⁹Masduki Duryat, *Kepemimpinan Pendidikan (Meneguhkan Legitimasi dalam Berkontestasi di Bidang Pendidikan)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 7

¹⁰ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya Special for Woman*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2007), hlm. 328

¹¹ Zainuddin, Muhadi dan Abd. Mustaqim. 2008. *Studi Kepemimpinan Islam*; Telaah Normatifdan Historis. Semarang: Putra Mediatama Press.

- 2) Anggota yang dipimpin
Anggota yang dipimpin merupakan bawahan dan juga mitra yang harus dimotivasi dalam melaksanakan program kerja, berperan aktif, taat dan bertanggung jawab kepada pemimpin.
- 3) Sistem dan Mekanisme
Sistem dan mekanisme kepemimpinan adalah cara yang dipakai oleh pemimpin dalam memimpin sebuah organisasi.
- 4) Tujuan atau Visi dan Misi
Tujuan adalah target yang hendak dicapai dalam sebuah organisasi yang dipimpin oleh seorang pemimpin. Visi adalah tujuan secara umum. Misi merupakan penjabaran dalam bentuk kalimat yang rinci dan lebih konkrit, agar lebih terealisasi.

c. Kepemimpinan Kharismatik

Hurin In L menjelaskan bahwa kepemimpinan seringkali merujuk pada kharisma atau “anugerah” dalam Bahasa Yunani. Kharisma merupakan daya tarik pribadi yang berkontribusi terhadap sebuah kemampuan untuk membuat orang lain mendukung visi dan juga mempromosikannya pada pengikutnya.¹² Sudaryono juga mengatakan bahwa kepemimpinan kharismatik adalah kemampuan kepemimpinan dalam mengamati perilaku-perilaku tertentu.¹³

Yulk dalam Haryanto menambahkan karakteristik kepemimpinan kharismatik, yaitu: 1) meyakini kebenaran dalam memimpin; 2) menerima gaya kepemimpinan yang dilakukan; 3) memiliki rasa aman dan saling mengasihi; 4) kesadaran untuk mematuhi; 5) melibatkan pengikutnya dalam penyusunan visi dan misi; 6) mempertinggi pencapaian kinerja (*performance*) pengikutnya; 7) dipercaya

¹² Hurin In L Lia Amelia Qori, *Kepemimpinan Kharismatik Versus Kepemimpinan Transformasional*, Jurnal Analisa, Vol. 1 No.2, Agustus 2013, hlm. 72

¹³ Sudaryono, *Leadership: Teori dan Praktek Kepemimpinan*, (Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2014), hlm. 234

pengikutnya bahwa dengan kepemimpinannya akan mampu mewujudkan misi organisasinya.¹⁴

Pemimpin kharismatik adalah pemimpin yang mewujudkan atmosfer motivasi atas dasar komitmen dan identitas emosional pada visi, filosofi, dan gaya mereka dalam diri bawahannya.¹⁵ Berdasarkan pernyataan di atas, kepemimpinan kharismatik dapat diartikan sebagai kemampuan menggerakkan orang lain dengan mendayagunakan seluruh kemampuan dari sifat kepribadian yang dimiliki pemimpin.

d. Pengertian Bu Nyai

Bu Nyai adalah sosok ibu yang didalam pesantren seringkali diberikan gelar sebagai ‘Nyai’ karena merupakan istri dari Kyai. Secara literal dalam KBBI disebutkan, Nyai adalah perempuan yang sudah menikah.¹⁶ Marcoes dalam Mulyani mendefinisikan bahwa Nyai adalah sebuah posisi yang melekat pada diri seseorang perempuan karena posisi dari bapak atau suaminya, atau saudara laki-lakinya yang *notabene*-nya adalah kyai, terlepas dari latar belakang pendidikan maupun latar belakang keluarga yang dimiliki sebelumnya.¹⁷

Bu Nyai dalam hal ini juga memiliki posisi sosial dari sosok *priyayization* dan *ibuism*, sebagai perempuan mengasuh atau menjaga anggota keluarga, kelompok, atau anggota strata sosial tertentu; “*women who are looking after a family, a group, a class, a company or the state without demanding power or prestige in return*”.¹⁸

Bu Nyai bisa dikatakan seorang ibu bagi santri putri. Dalam banyak kasus, seorang Nyai

¹⁴ Sugeng Haryanto, *Persepsi Santri terhadap Perilaku Kepemimpinan Kyai di Pondok Pesantren*, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2012), hlm. 63

¹⁵ Ivan Cevich, John M, *Human Resource Management*, (New York: Mc Graw-Hill, Tenth Edition, 2007), hlm. 209

¹⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 619

¹⁷ Eka Srimulyani, *Nyai dan Umi dalam Tradisi Pesantren di Jawa dan Dayah di Aceh: Achieved dan Derivative Power*, Jurnal Masyarakat & Budaya, Vol. 11 No. 1, 2009, hlm. 57

¹⁸ Eka Srimulyani, hlm. 58

memiliki kuasa untuk bertindak atas nama pimpinan pesantren, khususnya dalam hal yang berkaitan dengan santri putri.

Ketika seorang menjadi Nyai baik karena aspek keturunan maupun perkawinan, secara tidak langsung status ini juga dibarengi dengan tugas-tugas dan tuntutan-tuntutan yang banyak baik dari pesantren maupun di masyarakat. Nyai mempunyai kompetensi dalam ilmu ke-Islaman, menjadi instruktur atau pembicara majelis-majelis taklim yang ada di tengah masyarakat. Dalam praktiknya para Nyai aktif menduduki jabatan organisasi penting seperti dalam kepengurusan Muslimat atau Fatayat NU atau organisasi kemasyarakatan lainnya.¹⁹

Peran yang dimainkan seorang Nyai bervariasi antara satu dengan yang lainnya. Misalnya, ketika seorang Kyai meninggal dunia, maka Nyai adalah penggantinya, walaupun dalam banyak hal Nyai lebih banyak berhubungan dengan pesantren putri. Jika posisi sebagai pemimpin di tangan putera atau menantunya, maka seorang Nyai akan menjadi '*consulted person*' yang sangat dihormati serta mempunyai otoritas simbolis sebagai *nyai sepuh* (Nyai senior) yang terkadang dipanggil sebagai *mbah nyai* (mbah artinya nenek/kakek).²⁰

e. Ciri-ciri Perilaku Kepemimpinan Bu Nyai Kharismatik

Beberapa ciri dan perilaku dalam kepemimpinan kharismatik Bu Nyai sangat terkait dengan pola relasi kuasa dalam manajerial pesantren, keyakinan diri dan pendirian yang kuat dalam keyakinan dan idealisme. Perilaku kepemimpinan dan perilaku dari pengikut antara lain:

- 1) Menyampaikan sebuah visi yang menarik;
- 2) Menggunakan bentuk komunikasi yang kuat dan ekspresif saat mencapai visi itu;

¹⁹ Eka Srimulyani, hlm. 58

²⁰ Eka Srimulyani, hlm. 58

- 3) Mengambil resiko pribadi dan membuat pengorbanan diri untuk mencapai visi itu;
- 4) Menyampaikan harapan yang tinggi;
- 5) Memperlihatkan keyakinan akan pengikut;
- 6) Pembuatan model peran dari perilaku yang konsisten dari visi tersebut;
- 7) Mengelola kesan pengikut akan pemimpin;
- 8) Membangun identifikasi dengan kelompok atau organisasi;
- 9) Memberikan kewenangan kepada pengikut.²¹

Pemimpin kharismatik tentu memiliki kebutuhan kekuasaan guna mengontrol dan mengarahkan pengikut secara professional dan sesuai dengan manajerial yang berlaku di pesantren sehingga dapat menjalankan visi dan misi organisasi (baca: pesantren).²²

f. Perilaku-Perilaku Kepemimpinan Bu Nyai

Nawawi beberapa perilaku yang ditunjukkan oleh pemimpin kharismatik:

- 1) Memiliki kompetensi pada perilaku
- 2) Ideologis dan aspiratif
- 3) Menempatkan diri sebagai teladan
- 4) Kemampuan mengkomunikasikan tujuan organisasi
- 5) Memberikan motivasi yang relevan pada pengikut.²³

Conger and Kanungo mengungkapkan ciri-ciri pemimpin kharismatik harus memiliki lima dimensi yang harus dimilikinya, yaitu:

- 1) Peduli terhadap konteks lingkungannya.
- 2) Memiliki strategi dan artikulasi visi.
- 3) Peduli terhadap kebutuhan pengikutnya.
- 4) Memiliki *personal risk*, serta memiliki perilaku yang tidak konvensional.²⁴

²¹ Gary Yulk, *Kepemimpinan dalam Organisasi*, (Jakarta: Index, 2005), hlm. 294

²² Gary Yulk, *Kepemimpinan dalam Organisasi*, hlm. 294

²³ Hadari Nawawi, et.al, *Kepemimpinan yang Efektif*, (Yogyakarta: UGM Press, 2006), hlm. 152

²⁴ Jay A. Conger dan Rabindra N. Kanungo, *Charismatic Leadership in Organization*, (California: SAGE Publications Ltd, 1998), hlm. 45

g. Prinsip dan Syarat Kepemimpinan Bu Nyai Kharismatik

Covey dalam Duryat mendasarkan kepemimpinan kharismatik pada prinsip-prinsip berikut:

- 1) Memiliki kemampuan mendengar yang baik;
- 2) Berpengalaman dalam pendidikan karakter;
- 3) Berorientasi pada pelayanan;
- 4) Membawa energi positif .²⁵

Sani menjelaskan beberapa syarat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, yaitu:

- 1) Kemampuan control terhadap fungsi manajerial keorganisasian
- 2) Berprestasi
- 3) Cerdas berfikir, kreatif dan inovatif
- 4) Ketegasan dalam memutuskan persoalan
- 5) Independen dan percaya diri
- 6) Inisiatif dan inovatif.²⁶

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin kharismatik adalah memiliki karakteristik inovatif, berprestasi, berkeyakinan teguh, mandiri, tepat dalam mengambil keputusan, independen, terutama dalam menyikapi berbagai persoalan yang timbul dalam manajerial pesantren.

3. Karakter Kejujuran dan Kemandirian

a. Karakter Kejujuran

1) Pengertian Karakter Kejujuran

Jujur atau kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap pihak lain. Jujur merujuk pada suatu karakter moral yang mempunyai sifat-sifat positif dan mulia.²⁷

²⁵ Masduki Duryat, *Kepemimpinan Pendidikan (Meneguhkan Legitimasi dalam Berkontestasi di Bidang Pendidikan)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 34

²⁶ Abdul Sani, *Manajemen Organisasi*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1987), hlm. 23

²⁷ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2011), hlm. 13-15

Dalam konteks Islam jujur disebut *shiddiq*, yang berarti berarti: 1) suka pada kebenaran, 2) membuktikan ucapannya dengan perbuatan, 3) berbakti serta selalu mempercayai²⁸ seperti sabda Rasulullah SAW: “*Hendaklah kamu semua bersikap jujur, karena kejujuran itu membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke surga. Seseorang yang selalu jujur dan mencari kejujuran akan ditulis oleh Allah sebagai orang yang jujur (shiddiq). Dan jauhilah sifat bohong, karena kebohongan membawa kepada kejahatan dan kejahatan membawa ke neraka. Orang yang selalu berbohong dan mencari-cari kebohongan akan ditulis oleh Allah sebagai pembohong (kadzdzab).*” (HR. Al-Bukhari).²⁹

2) Indikator Karakter Kejujuran

Kejujuran merupakan kunci utama dalam kehidupan. Dengan sifat jujur yang melekat pada individu akan lebih mudah untuk pembentukan karakternya.

Menurut Kesuma, karakter jujur memiliki ciri-ciri sebagai berikut, yaitu:

- a. Jika bertekad (inisiasi keputusan) untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan.
- b. Jika berkata tidak berbohong (benar apa adanya).
- c. Jika adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukan.³⁰

²⁸Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1984), hlm. 823

²⁹Ah. Manshur, *Model Pengajaran Kejujuran Menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di Pondok Pesantren Al-Azhaar Lubungkulu*, (Jurnal Episteme, Vol. 11, No. 2, Desember, 2016), hlm. 347

³⁰Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 17

Tabel 2.2 Indikator Kejujuran

Karakter	Indikator
Kejujuran	<ul style="list-style-type: none"> a. Menepati janji. b. Dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaannya. c. Berkata dan bertindak secara benar sesuai dengan fakta/tidak berbohong. d. Bekerja berdasarkan hak dan kewenangan yang dimiliki. e. Berkemauan untuk memelihara dan mengekspresikan kebenaran. f. Berani mengekspresikan fikiran dan perasaan apa adanya. g. Tidak menyontek dalam ujian/ulangan. h. Tidak mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumbernya. i. Melapor kepada yang berwajib dan/atau menyerahkan barang yang ditemukan kepada yang berhak. j. Menyampaikan informasi atau membuat laporan berdasarkan data apa adanya. k. Mengakui setiap kesalahan yang diperbuat. l. Mengakui kekurangan yang dimiliki.

Sumber: Buku Padepokan Karakter³¹

3) Tipologi Kejujuran

Kejujuran memiliki beberapa tipe. Menurut Hawwa (2007) jujur dapat dinilai dari

³¹ Padepokan Karakter PKn FIS Unnes, *Seri Buku Ajar Padepokan Karakter*, (Semarang: Wordpress.com), hlm. 5-6

berbagai perkataan dan perilaku keseharian individu baik secara pribadi maupun social, seperti:

- a. Jujur dalam perkataan
- b. Jujur dalam niat dan keinginan
- c. Jujur dalam hasrat (azm)
- d. Jujur dalam memenuhi hasrat
- e. Jujur dalam perbuatan
- f. Jujur dalam kedudukan agama.³²

4) Pengembangan Kejujuran Santri

Di dalam pondok pesantren kejujuran diajarkan kepada santri secara eksplisit melalui kehidupan sehari-hari yang hidup berdampingan dengan santri lain. Dengan kondisi yang tidak saling kenal karena berasal dari berbagai daerah, para santri wajib mengikuti aturan pondok untuk hidup satu kamar dengan banyak santri, bisa 5-10 santri di setiap kamarnya.³³ Para santri biasanya dilatih dengan mempercayakan barang-barang dan benda-benda berharganya di dalam kamar. Mereka secara langsung belajar untuk jujur tidak mengambil barang orang lain ataupun meminjam tanpa seizin pemiliknya. Dari hal sederhana inilah timbul kejujuran yang kuat.³⁴

b. Karakter Kemandirian Santriwati

1) Pengertian Kemandirian

Istilah *kemandirian* berasal dari kata *diri* yang mendapatkan awalan *ke* dan akhiran *an* yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar diri. Pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri, yang dalam Bahasa

³² Sa'id Hawwa, Tipologi Kepribadian dalam Islam, Bersumber dari Nas (Al-Qur'an dan Al-Hadits), (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 346

³³ Adi DP, Pendidikan Karakter Ala Pondok Pesantren, 2018, <http://siedoo.com/berita-2200-pendidikan-karakter-ala-pondok-pesantren/> diunduh pada tanggal 24 Januari 2020, pukul 22:21 WIB.

³⁴ Adi DP, Pendidikan Karakter Ala Pondok Pesantren, 2018, <http://siedoo.com/berita-2200-pendidikan-karakter-ala-pondok-pesantren/>

Inggris disebut dengan istilah *self*, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian. Konsep yang sering digunakan atau berdekatan dengan kemandirian adalah *autonomy*.³⁵

Seifert dan Hoffnung mendefinisikan kemandirian sebagai:

“The ability to govern and regulate one’s own thoughts, feelings, and actions freely and responsibility while evercoming feelings of shame and doubt”.³⁶

Sunaryo kemandirian merupakan elemen esensial ketiga dari moralitas yang bersumber pada kehidupan masyarakat yang tumbuh dan berkembang karena dua faktor yang menjadi prasyarat bagi kemandirian, yaitu tindakan disiplin dan berkomitmen.³⁷

Menurut Desmita kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua melalui proses mencari identitas ego, ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri, ditandai dengan kemampuan penentuan diri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan ego, membuat keputusan sendiri, dan mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.³⁸

Kemandirian juga merupakan proses yang menyangkut unsur-unsur normatif, dimana sejalan dengan hakikat eksistensi manusia dan berlandaskan pada tujuan hidup manusia.³⁹

Berdasarkan pemahaman diatas, dapat dipahami bahwa kemandirian adalah kemampuan

³⁵ Brammer, L.M. & Shostrom, E.L., *Therapeutic Psychology*, (Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice), hlm. 1982

³⁶ Seifert, K.L. & R.B. Hoffnung, *Child and Adollescent Development*, (USA, Boston: Houghton Mifflin Co., 1994)

³⁷ Sunaryo kartadinata, *Profil Kemandirian dan Orientasi Timbangan Sosial Mahasiswa serta Kaitannya dengan Perilaku Empatik dan Orientasi Nilai Rujukan: Disertasi*, (bandung: Program Pascasarjana IKIP Bandung, 1988)

³⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, hlm. 185-186

³⁹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 110-112

untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan guna mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan.⁴⁰

Menurut peneliti, kemandirian merupakan suatu kemampuan yang tereksresi dari berbagai macam tindakan pendewasaan, seperti tindakan progresif, matang, mantap dan penuh tanggung jawab. Sehingga dengan tindakan-tindakan yang saling keterkaitan potensi tersebut, menjadikan kemandirian harus dilihat secara komprehensif, dengan karakteristik:

- a. Memiliki keinginan tinggi untuk dapat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.
- b. Mampu menentukan jalan keluar untuk dirinya sendiri.
- c. Memiliki keinginan untuk progresif dan terarah pada jati diri.

2) Tipologi Kemandirian

Robert Havinghurst dalam Desmita mengatakan bahwa terdapat empat bentuk kemandirian, yaitu:

- a. Kemandirian emosi, kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain.
- b. Kemandirian ekonomi, kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.
- c. Kemandirian intelektual, kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- d. Kemandirian sosial, kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.⁴¹

Seitberg di sisi lain dalam Desmita, membedakan Tipologi kemandirian ada tiga bentuk, yaitu:

⁴⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 185

⁴¹ Desmita, 2010, hlm. 186-187

- a. Kemandirian emosional (*emotional autonomy*), perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu, seperti hubungan emosional peserta didik dengan guru atau dengan orang tuanya.
- b. Kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*), kemampuan untuk membuat keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara tanggung jawab.
- c. Kemandirian nilai (*value autonomy*), kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.⁴²

3) Ciri-ciri kemandirian

Kemandirian mempunyai ciri khas tertentu yang telah digambarkan oleh para pakar berikut: a) tanggung jawab, b) independensi, c) otonomi dalam *self-determination*, d) keterampilan memecahkan masalah.⁴³

Menurut Desmita beberapa ciri kemandirian diantaranya adalah: 1) mampu berpikir, b) mempunyai kecenderungan memecahkan masalah, c) tidak merasa takut mengambil resiko dengan pertimbangan yang matang, d) percaya terhadap penilaian sendiri, dan e) memiliki kontrol diri yang kuat.⁴⁴

4) Pengembangan Kemandirian santri

Pondok pesantren menerapkan kemandirian pada santrinya sebagai sebuah bekal kehidupan nantinya di masyarakat. Kemandirian yang ada dalam pendidikan pesantren antara lain:

- a. Menanamkan prinsip kemandirian dalam proses pembelajaran (pengajian) dan kurikulum;
- b. Memberikan bekal berbagai macam *life skill* ketrampilan pada santri sehingga mereka mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari;

⁴² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, hlm. 186-187

⁴³ Parker K. Deborah, *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*, (Jakarta: Anak Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 47

⁴⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, hlm. 19

- c. Memberikan bekal *leadership* (kepemimpinan) dan mengarahkan aplikasinya pada saat santri masih di pondok pesantren atau sudah terjun ke masyarakat;
- d. Memberikan bekal pengetahuan *entrepreneurship* (kewirausahaan) kepada santri agar mereka mampu meningkatkan taraf ekonomi dan lingkungan sosialnya;
- e. Mempertahankan cara hidup yang penuh “ikhtiar”, tidak mengandalkan hidup yang ‘instant’.⁴⁵

Peran dan keteladanan Bu Nyai dalam hal ini terdapat pada tata cara hidup serta sarana prasarana yang ada di pesantren dapat mendorong santri untuk berperilaku mandiri. Sebagai contoh, dalam pemenuhan kebutuhan makan, santri melakukan proses membeli bahan-bahan masak sendiri dan membagi jatah makan sendiri. Dalam pemenuhan kerapian berpenampilan, mereka menyuci dan menyetrika sendiri. Dalam hal kebersihan, mereka harus melakukan piket kamar dan piket mingguan sendiri. Belum lagi dalam hal belajar, santri harus membagi waktu jam belajar untuk sekolah, *Nderes setoran*, dan belajar tajwid. Aspek-aspek inilah yang semakin menguatkan bahwa pesantren telah bertahun-tahun memiliki tradisi model pengembangan karakter berbasis kemandirian.

4. Proses Pembentukan Karakter Kejujuran dan kemandirian Santriwati

a. Kaidah Pembentukan Karakter Kejujuran dan Kemandirian Santriwati

Karakter yang kuat dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman, agar cenderung hidup secara berakar pada diri

⁴⁵ Uci sanusi, *Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren: Studi Mengenai Realitas Kemandirian santri di Pondok pesantren al-Istiqlal Cianjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim, Vol. 10 No. 2, 2012, hlm. 128-130

individu jika semenjak awal telah dibangkitkan keinginan untuk mewujudkannya.

Penting memperkenalkan pembentukan karakter individu pada karakter positif, agar menjadi pribadi yang tangguh, percaya diri dan empati. Dalam tahap pembentukan karakter sangat diperlukan perhatian yang lebih pada pendidikan individu.

Mata menyebutkan beberapa kaidah pembentukan karakter individu sebagai berikut:

- 1) Kebertahapan, artinya proses perubahan, perbaikan, dan pengembangan harus dilakukan secara bertahap.
- 2) Kesenambungan, artinya perlu adanya latihan yang dilakukan secara terus menerus.
- 3) Momentum, artinya mempergunakan berbagai momentum peristiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan.
- 4) Motivasi Intrinsik, artinya karakter anak akan terbentuk secara kuat dan sempurna jika didorong oleh keinginan sendiri bukan merupakan paksaan dari orang lain.
- 5) Pembimbing, artinya perlunya bantuan orang lain untuk mencapai hasil yang lebih baik daripada dilakukan seorang diri.⁴⁶

b. Metode Pembentukan Karakter Kejujuran dan Kemandirian dalam Kepemimpinan Bu Nyai Kharismatik

Pendidikan karakter membutuhkan proses atau tahapan secara sistematis dan gradual. Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Lickona dalam Sumatri, diperlukan tiga komponen pembentukan karakter yang baik, yaitu *moral knowing*, *moral feelings*, dan *moral actions*. Hal ini diperlukan agar individu betul-betul mengetahui,

⁴⁶ Muhammad Anis Mata, *Membentuk Karakter Cara Islami*, (Jakarta: Al I'tishom Cahaya Umat, 2003), hlm. 67-70

merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.⁴⁷

Pendidikan karakter mempunyai peran yang penting untuk menjaga karakter yang baik sepanjang hayat individu dan pesantren adalah lembaga pendidikan dengan bentuk khas sebagai proyeksi totalitas kepribadiannya.⁴⁸

1) Ciri-ciri pendidikan di pesantren

Bawani merumuskan ciri-ciri pendidikan di pesantren sebagai berikut:⁴⁹

- a) Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan Bu Nyai, karena tinggal dalam satu lingkungan yang sama.
- b) Tunduknya santri kepada Bu Nyai, sebagai bentuk kepatuhan terhadap agama yang diartikulasikan melalui sosok Bu Nyai sebagai pimpinan.
- c) Hidup hemat dan sederhana (*qona'ah*) sesuai dengan tuntunan Islam.
- d) Semangat hidup mandiri
- e) Jiwa tolong menolong atau persaudaraan

Dari segi kegiatan, hal yang telah menjadi tradisi atau bahkan menjadi ciri khas dari pesantren adalah pengajian. Pengajian adalah kegiatan penyampaian materi kitab yang dikaji oleh seorang kyai/Bu Nyai kepada para santrinya. Madjid menambahkan pengajian dalam pesantren memiliki kekuatan kognitif meski santri tidak memiliki kesempatan menyampaikan ide kritis, daya nalar dan kreatifitas berpikir mereka agak terhambat.⁵⁰ Tentu hal ini perlu dibangun agar nalar kritis sntri secara kognitif menjadi nalar

⁴⁷ Endang Sumantri, *Pendidikan Karakter sebagai Pendidikan Nilai: Tinjauan Filosofis, Agama dan Budaya*, (Bandung: Program Studi Pendidikan Umum, Sekolah Pascasarjana UPI, 2009), hlm. 244

⁴⁸ Sayid Fuad Al-Bahi, hlm. 284

⁴⁹ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Tradisi Islam*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1993), hlm. 99-100

⁵⁰ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Protet Perjalanan*, (Paramadina 1997), hlm. 145

yang membangun sisi pendidikan karakter individu santri.

2) Metode Pembinaan Karakter Kejujuran dan Kemandirian di Pesantren

Berbicara mengenai masalah pembinaan karakter, sama dengan berbicara mengenai tujuan pendidikan, menuju pembentukan dan pembinaan akhlak mulia (karakter).

Ada dua pendapat terkait dengan masalah pembinaan karakter:

Pertama, karakter tidak perlu dibina. Menurut aliran ini karakter tumbuh dengan sendirinya tanpa dibina. Karakter adalah gambaran batin yang tercermin dalam perbuatan.

Kedua mengatakan bahwa karakter adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras serta sungguh-sungguh. Fathiyah, mengutip Imam AlGhazali; Sekiranya tabiat manusia tidak mungkin dapat dirubah, tentu nasehat dan bimbingan tidak ada gunanya. Artinya jika karakter itu tidak dapat menerima perubahan niscaya fatwa, nasehat dan pendidikan itu adalah hampa.⁵¹ Namun dalam kenyataan di lapangan banyak usaha yang telah dilakukan orang dalam membentuk karakter yang baik.

Adapun metode pendidikan pembinaan Karakter Kejujuran dan kemandirian dalam pesantren memiliki beberapa metode, diantaranya:

a) Metode Keteladanan

Santri diberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan.⁵² Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya

⁵¹ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem pendidikan Versi al-Ghazali*, (Bandung: al-Ma'arif, 1986), hlm. 66

⁵² Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: CV Misaka Galiza, 1999), hlm. 135

terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Sama halnya seperti santri yang meneladani Kyai, Bu Nyai ataupun guru-gurunya.

b) Metode Pembiasaan

Pembiasaan menurut dengan proses pembiasaan pada hal-hal yang baik dan benar secara norma agama dan social. Kebiasaan (*habit*) ialah cara bertindak yang persistent, *uniform* dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya. Pembiasaan bertujuan untuk mempermudah melakukan kebaikan, terutama pada kejujuran dan kemandirian dengan mudah.

c) Metode Nasihat

Menurut Aly dalam Syahidin nasihat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.⁵³

d) Metode Motivasi dan Intimidasi

Metode motivasi dan Intimidasi dalam bahasa arab disebut dengan uslub *altarhib wa al-tarhib* atau metode *tarhib* dan *tarhib*. *Tarhib* berasal dari kata kerja *raggaba* yang berarti menyenangkan, menyukai dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda *tarhib* yang mengandung makna “suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan yang mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya”.⁵⁴ Metode ini sangat efektif apabila dalam penyampaianya menggunakan bahasa yang menarik dan meyakinkan pihak yang mendengar.

⁵³ Syahidin, hlm. 190

⁵⁴ Syahidin, hlm. 121

Sedangkan *tarhib* berasal dari *rahhaba* yang berarti “menakut-nakuti atau mengancam”. Menakut-nakuti dan mengancamnya sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang Allah atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah.⁵⁵

Penggunaan metode motivasi sejalan dengan apa yang ada dalam psikologi belajar disebut sebagai *law of happiness* atau prinsip yang mengutamakan suasana menyenangkan dalam belajar.⁵⁶ Sedang metode Intimidasi dan hukuman baru digunakan apabila metode-metode lain seperti nasihat, petunjuk dan bimbingan tidak berhasil untuk mewujudkan tujuan.

e) Metode Persuasi

Metode persuasi adalah meyakinkan santriwati tentang ajaran secara logika, diana manusia adalah makhluk yang berakal. Artinya Islam memerintahkan kepada manusia untuk menggunakan akalanya dalam membedakan antara yang benar dan salah atau yang baik dan buruk.⁵⁷

f) Metode Kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya yang juga digunakan dengan maksud mendidik santriwati agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Metode ini sangat digemari santriwati saat mengaji kitab maupun al-Qur'an yang berisikan kisah teladan, menceritakan kehidupan bersejarah para penduhulu bagaimana dalam menuntut ilmu seperti para sahabat Nabi. Akan tetapi kemampuan setiap santriwati dalam menerima

⁵⁵ Syahidin, hlm. 121

⁵⁶ Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 197

⁵⁷ Hery Noer Ali, hlm. 193

pesan yang disampaikan sangat dipengaruhi oleh bahasa persuasi yang digunakan.

An-Nahlawi menegaskan bahwa dampak penting pendidikan melalui kisah adalah:

Pertama, kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca tanpa cerminan kesantiaian dan keterlambatan sehingga dengan kisah.

Kedua, interaksi kisah Qur'ani dan Nabawi dengan diri manusia dalam keutuhan realitasnya tercermin dalam pola terpenting yang hendak ditonjolkan oleh al-Qur'an kepada manusia di dunia dan hendak mengarahkan perhatian pada setiap pola yang selaras dengan kepentingannya.

Ketiga, kisah-kisah Qur'ani mampu membina perasaan ketuhanan melalui cara-cara berikut: 1) Mempengaruhi emosi, 2) Mengarahkan semua emosi, 3) Mengikutsertakan unsur psikis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita, 4) Kisah Qur'ani memiliki keistimewaan karena, melalui topik cerita, kisah dapat memuaskan pemikiran.⁵⁸

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang menelaah tentang 'kepemimpinan Bu Nyai kharismatik (pengasuh pesantren) terhadap karakter kejujuran dan kemandirian santri' telah banyak diteliti. Akan tetapi penting kemudian menjelaskan perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian lain yang telah ada sebelumnya. Harapannya dapat menjadi acuan untuk pengembangan literatur-literatur keilmuan yang berkaitan dengan bagaimana kepemimpinan Bu Nyai secara kharismatik

⁵⁸ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Bandung: CV Diponegoro, 1992), hlm. 242

sekalipun sebagai perempuan justru mampu mempengaruhi karakter kejujuran dan kemandirian santri.

Penulis mengidentifikasi sejumlah penelitian, baik dalam bentuk skripsi maupun artikel jurnal, yang memiliki objek kajian yang terkait dengan hal tersebut di atas, antara lain:

1. Skripsi yang disusun oleh Samsul Ma'arif 14111110084 IAIN Syekh Nurjati Cirebon tahun 2015 yang berjudul "Pengaruh kepemimpinan Kharismatik Kyai (H. Hasanain Yahya) Terhadap Loyalitas Ustad di Pondok Pesantren Jagasatru Kota Cirebon".
Relevansi antara penelitian Samsul Ma'arif dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti pengaruh kepemimpinan kharismatik yang berlokasi di pondok pesantren. Sedangkan, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sasarannya terhadap loyalitas ustadz di pondok pesantren.
2. Skripsi yang disusun oleh Rohmah Sholikhatun 133111287 IAIN Surakarta tahun 2017 yang berjudul "Pengaruh Kepemimpinan Kharismatik Kyai Dalam Kontribusinya Terhadap Mutu Pendidikan Di Pondok Pesantren Na'im Ajisoko Majenang Sragen".
Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dengan penelitian ini yakni sasam-sama menggunakan variabel kepemimpinan kharismatik. Sedangkan, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pemfokussannya yang difokuskan pada mutu pendidikan di pondok pesantren.
3. Skripsi yang disusun oleh Sutami 14490067 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2018 yang berjudul "Kepemimpinan Kiai dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Falahiyyah Mlangi Sleman Yogyakarta".
Dalam penelitian ini memiliki kesamaan dalam pembentukan karakter yang dilakukan oleh Kiai, namun penelitian tersebut memiliki titik fokus upaya seorang Kiai dalam pembentukan karakter santri. Mengenai spesifikasi terhadap karakter kejujuran dan kemandirian belum dibahas oleh peneliti terdahulu.

4. Jurnal yang ditulis oleh Khusnul Khotimah IAIN Purwokerto tahun 2017 yang berjudul “Peran Kepemimpinan Bu Nyai dalam Memaanajmen Pesantren (Studi Kasus Pesantren Al-Hidayah Putri Karang Suci Purwokerto Utara)”.

Hasil penelitian tersebut dinyatakan kepemimpinan Bu Nyai memberikan peran yang besar dalam segala bidang. Namun penelitian tersebut melakukan penspesifikan tersebut secara global yakni manajemen pondok pesantren. Mengenai pengaruh terhadap karakter kejujuran dan kemandirian belum dibahas secara fokus dan detail.

5. Skripsi yang disusun oleh Sri Wahyuni 12490083 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016 yang berjudul “Tipe Kepemimpinan Nyai dan Implikasinya bagi Pengembangan Pondok Pesantren Muntasyirul Ulum MAN Yogyakarta III”.

Persamaan dari penelitian Sri Wahyuni dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti kepemimpinan Nyai dan berlokasi di pondok pesantren, Namun pada penelitian Sri wahyuni tipe kepemimpinan yang diterapkan menggunakan tipe kepemimpinan situasional serta implikasinya dari kepemimpinan tersebut bagi pengembangan pondok pesantren. Berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan kepemimpinan kharismatik sepenuhnya.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting.⁵⁹ Dalam penelitian ini, peneliti menentukan tiga variabel penelitian, satu variabel independen atau variabel bebas dan dua variabel dependen atau variabel terikat.

Penelitian ini, menentukan kepemimpinan kharismatik Bu Nyai (X), karakter kejujuran (Y1) dan karakter kemandirian (Y2) di Pondok pesantren putri al-Inayah

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 9

Cebolek. Kepemimpinan kharismatik Bu Nyai diharapkan mampu memberikan pengaruh yang kuat untuk mendorong pembentukan karakter kemandirian dan kejujuran santri putri.

Bagan 2.1

